

Peran Sejarah Sebagai Ilmu Dalam Pembangunan Berkelanjutan

Arditya Prayogi¹, Adib 'Aunillah Fasya², Nurul Husnah Mustika Sari³

IAIN Pekalongan^{1,2,3}

e-mail: arditya.prayogi@iainpekalongan.ac.id¹, adib.aunillahfasya@iainpekalongan.ac.id²,
nurul.husnah.ms@iainpekalongan.ac.id³

Abstract

History is simply understood as events in the past. With this understanding, there is an assumption that history cannot contribute to the broad development process. This article aims to provide a conceptual description of the role of history as a science in the context of development in general and sustainable development in particular which is adapted to the objectives of sustainable development itself. This article is a historical conceptual article written with a qualitative descriptive approach supported by the use of data collection methods in the form of library research. From the results of the discussion, it is known that the concept of sustainable development can be traced from various works of social history so that a more detailed concept can be formulated today. History as a science also has an important relationship and role in the development process and sustainable development itself which can be seen from the existence of historical functions that can lead to historical history.

Keywords: Role, History, Development, Sustainable Development

Abstrak

Sejarah secara sederhana dipahami sebagai peristiwa di masa lalu. Dengan pemahaman demikian maka terdapat anggapan bahwa sejarah tidak dapat memberi sumbangsih bagi proses pembangunan secara luas. Artikel ini bertujuan memberikan gambaran secara konseptual terkait peran sejarah sebagai ilmu dalam konteks pembangunan secara umum dan pembangunan berkelanjutan secara khusus yang disesuaikan dengan tujuan dari pembangunan berkelanjutan itu sendiri. Artikel ini merupakan artikel konseptual sejarah yang ditulis dengan pendekatan deskriptif kualitatif dengan didukung penggunaan metode pengumpulan data berupa studi pustaka. Dari hasil pembahasan diketahui konsep pembangunan berkelanjutan dapat dilacak dari berbagai karya-karyas sejarah sosial sehingga dapat dirumuskan konsep lebih jelasnya di masa kini. Sejarah sebagai ilmu juga memiliki kaitan serta peran penting dalam proses pembangunan serta pembangunan berkelanjutan itu sendiri yang dapat dilihat dari adanya fungsi-fungsi sejarah yang dapat memunculkan kesajarah sejarah

Kata kunci: Peran, Sejarah, Pembangunan, Pembangunan Berkelanjutan

1. PENDAHULUAN

Abad ke-21, merupakan masa dimana arus informasi, dan perkembangan IPTEK telah terjadi sedemikian cepat sehingga memunculkan fenomena disrupsi informasi. Kondisi demikian semakin lama akan menjadi semakin *settle* dan terasa hampir di seluruh belahan bumi, mengingat keterbukaan informasi dan fenomena disrupsi informasi ini merupakan fenomena yang tidak dapat dielakkan lagi. Hal demikian tentu berdampak luas dalam kehidupan manusia yang dapat terlihat ketika manusia telah mengalami gelombang peradaban, yaitu agrikultural dan industri, dan saat ini kemudian telah berhadapan dengan peradaban dunia ketiga, yaitu *post industry civilization* atau peradaban pasca industri (Toffler, 1989: 36).

Perkembangan IPTEK yang sedemikian pesat kemudian memicu terjadinya fenomena modernisasi di berbagai bidang secara berkesinambungan. Perkembangan ini kemudian turut memaksa manusia, baik individual maupun kelompok –bahkan lembaga sosial di berbagai tingkat untuk melihat ulang/*review* atas berbagai kebijakan yang telah diambil. Hal ini agar kebijakan-kebijakan yang muncul setelahnya dapat beradaptasi dan secara cepat berkembang

dengan baik agar menjadi lebih akurat, efektif, efisien, dan tepat sasaran. Namun demikian, di sisi yang lain pengambilan berbagai kebijakan ini, seturut dengan perkembangan zaman juga menjadi semakin pelik, semakin kompleks dan terjadi tumpang tindih karena beragamnya permasalahan dan kondisi sosial masyarakat, sehingga penyelesaiannya tidak dapat memuaskan berbagai kepentingan manusia yang ada (Alfian,29-11-1994).

Meski menyisakan berbagai problematika, perkembangan IPTEK tetap menjadi faktor dominan untuk mencapai konsep pembangunan berkelanjutan. Berbagai teknologi dan konsep modern –seperti *green technology*, serta *blue economy*, saat ini menjadi determinan penting bagi perkembangan manusia di masa akan datang yang untuk itu perlu dikelola secara baik agar dapat menjadi keunggulan kompetitif di masa akan datang. Situasi dan kondisi yang sedemikian cepat ini menjadikan berbagai kebijakan dan perkembangan budaya manusia menjadi tidak tahan lama dan hanya bersifat temporal, sedangkan di sisi lain berhadapan pula dengan beranekaragamnya kondisi budaya manusia. Maka, darisini dimensi sejarah (masa lalu) dapat dilihat dari masa kini yang juga berjalan cepat. Apa yang telah terjadi kemudian menjadi penting untuk dipikirkan ulang. Perkembangan situasi dan kondisi yang sedemikian cepat juga menuntut terjadinya suatu kontemplasi bagi para ilmuwan/akademisi tentang peran yang akan mereka mainkan, serta sikap yang harus mereka ambil jika berhadapan dengan fenomena perubahan yang sedemikian cepat ini. Tak terkecuali dikalangan sejarawan (professional)/ilmuwan sejarah dimana mereka perlu untuk menengok ulang terkait peranan mereka selama ini dengan mencari berbagai jalan alternatif, termasuk soal bagaimana alternatif penulisan sejarah (historiografi).

Jika dikaitkan dengan pembangunan suatu bangsa secara luas, sejarah tidak hanya berperan sebagai keran pengetahuan atau pemberi informasi *an sich*. Sejarah berperan untuk memberikan penyadaran (*enlightment*) bagi masyarakat untuk membangkitkan kesadaran bermasyarakat (bangsa dan Negara). Oleh karenanya, menjadi sesuatu yang wajar jika sejarah – khususnya di Indonesia, memiliki standar penting yang berbasis tidak hanya sekedar pengetahuan, namun masuk pula pada pembentukan kebijaksanaan dalam rangka oembentukan sikap, watak, dan kepribadian masyarakat.

Untuk itulah, (ilmu) sejarah kemudian menjadi penting sebagai cara untuk dapat memasukkan peran dan juga nilai sejarah dalam pola perilaku nyata di tengah-tengah masyarakat. Dengan melihat pola perilaku yang Nampak, akan dapat diketahui kondisi kejiwaan berdasar pada tingkat penghayatan terhadap makna dan hakikat sejarah di masa kini dan masa yang akan datang. Dengan demikian maka, sejarah dapat berperan penting dalam pembentukan karakter suatu masyarakat. Hal demikian karena sangat berkaitan dengan konsep pembangunan itu sendiri, dimana secara luas, pembangunan –sebagai pijakan pembangunan berkelanjutan, merupakan pembangunan sikap, mental, dan spiritual suatu bangsa. Hal ini juga berarti, dalam upaya membangun suatu bangsa, perlu dilakukan *review* atas berbagai sikap dan kiprah suatu bangsa di masa yang lalu. Sikap yang demikian merupakan hasil dari kontemplasi sejarah, dimana kehidupan suatu bangsa di masa kini sejatinya merupakan kesinambungan dari kehidupan di masa lalu, dan kehidupan di masa yang akan datang merupakan hasil dari kehidupan di masa kini. Hal ini menjadi penting kembali untuk dikuatkan sebagai modal dalam pembangunan berkelanjutan, utamanya di Indonesia, mengingat sejarah bagi bangsa Indonesia nampaknya masih belum menjadi perhatian penting dalam kehidupan masyarakatnya.

3. METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan suatu telaah/kajian konseptual. Perlu dipahami bahwa penelitian sejarah pada dasarnya adalah penelitian literatur (*library research*), Penelitian sejarah bertujuan untuk meneliti berbagai peristiwa di masa yang lalu melalui berbagai sumber, utamanya sumber-sumber tertulis. Oleh karenanya pula, artikel ini didukung pula dengan pendekatan deskriptif kualitatif dengan penelusuran data yang dilakukan dengan studi pustaka. Penulisan dilakukan melalui proses penggalian data dari berbagai sumber rujukan yang membahas berbagai artikel/tulisan terkait dengan berbagai literatur mengenai peranan sejarah sebagai ilmu dalam pembangunan berkelanjutan. Berbagai sumber ini dimuat di media publik, sehingga dapat diakses melalui beragam tempat (perpustakaan) dan media internet secara terbuka (Prayogi, 2021). Tulisan ini dapat menjadilaborasi dari berbagai artikel dan tulisan yang terkait. Demikian pula, artikel ini lebih merupakan sebuah sintesis dari tulisan-tulisan yang pernah ada, untuk kemudian dilihat dalam hubungannya dengan apa yang dapat dilakukan dalam konteks saat ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Konsep Pembangunan Berkelanjutan dalam Lintasan Sejarah

Sejarah konsep *Sustainable Development* atau Pembangunan Berkelanjutan diajukan pertama kali dalam forum konferensi PBB dalam bidang lingkungan hidup yang pertama, yang diadakan di Stockholom pada medio 1972. Forum konferensi ini dilatarbelakangi dengan adanya kekhawatiran secara global terhadap fenomena-fenomena (utamanya) kemiskinan yang semakin berlarut-larut, sehingga memunculkan ketimpangan dan ketidakadilan sosial. Permasalahan pangan dan juga lingkungan hidup secara global, serta adanya kesadaran bahwa SDA yang ada untuk mendukung pembangunan amat terbatas juga turut menjadi latar akan terjadinya forum konferensi ini.

Secara historis, jika mengacu mengacu pada sejarah, pemantik awal konsep pembangunan berkelanjutan sendiri ialah berupa adanya kekhawatiran secara global akan terjadinya fenomena kelangkaan SDA, dimana bentuk-bentuk kekhawatiran yang demikian sejatinya telah terjadi jauh sebelum abad ke 20, terutama jika kita menelusuri berbagai tulisan-tulisan (sejarah) sosial di masa yang lalu. Semisal yang paling fenomenal, dapat kita temukan dalam karya klasik Thomas Robert Malthus pada tahun 1789. Dalam tulisannya yang berjudul *An Essay on the Principles of Population*, Malthus menggambarkan suatu ketakutan akan pesatnya pertumbuhan populasi manusia -yang kemudian tidak diimbangi dengan ketersediaan pangan, terutama gambarnya akan pembangunan industr yang cepat pada abad ke-19 yang disertai dengan terjadinya polusi alam dan munculnya slum area –suatu kawasan dengan sanitasi buruk. Gambaran ini dilanjutkan dengan adanya perubahan sosial di tengah masyarakat dalam bentuk anarkisme sosial, termasuk di dalamnya tumbuh berbagai gerakan yang berhubungan dengan kesehatan lingkungan dan masyarakat pada populasi perkotaan (urban). Ide-ide tentang proto-enviromentalist kemudian muncul dalam beberapa alur pemikiran radikal abad ke-19. Sementara itu, beberapa langkah juga dilakukan dengan pemahaman ilmiah dan sistematis dari inter relasi antara spesies-spesies alami, populasi dan lingkungan-lingkungannya seperti pada Teori Evolusi Darwin dan asal mula ilmu ekologi. (Goodland, 1975)

Gambaran Malthus ini di masa kemudian menimbulkan kesadaran, seperti pada tahun 1960-an, yang memunculkan hadirnya pergerakan-pergerakan perlawanan terhadap polusi lingkungan dari efek industrialisasi, yang lebih memperhatikan pada inter-relasi antara aktivitas manusia dan lingkungan alam. Dengan menggunakan sebuah pendekatan “sistem” dan model komputer, pada 1972 lahirlah *Limit of Growth*, salah satu proyek dari *Club of Rome*, sebuah organisasi individu yang memiliki kepedulian yang sama terhadap masa depan umat manusia.

Didanai oleh *Volkswagen Foundation* karya *Limit of Growth* berisi kajian inter-relas-interaksi antara populasi, pertumbuhan industri, produksi pangan, dan keterbatasan ekosistem di Planet Bumi. Berbagai gagasan soal “pembangunan berkelanjutan” kemudian semakin deras mengalir dan menjadi semakin luas, utamanya pada medio 1980-an, ketika *the International Union for the Conservation of Nature Influential World Conservation Strategy* (1980) atau Uni International untuk Konservasi Alam mengajukan konsep Pembangunan Berkelanjutan, atau sebuah pembangunan yang mempertimbangkan fungsi ekosistem dan keanekaragaman hayati agar terus dipertahankan. Namun demikian, meski banyaknya literatur/karya yang lahir terkait konsep pembangunan berkelanjutan, nyatanya konsep tersebut tidak serta merta diterima secara luas. Baru kemudian pada 1987, dalam forum konferensi lewat laporan Komisi Brundtland, disebutkan bahwa Pembangunan Berkelanjutan mengambil konsep “pinjaman” alih-alih “warisan”, dimana sebuah pembangunan yang memenuhi kebutuhan di masa kini tanpa mengorbankan kemampuan generasi di masa depan untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri.

Dalam konteks Indonesia sendiri, konsep pembangunan berkelanjutan diintrodusir pertama kali dan dituangkan dalam kebijakan nasional lewat Keppres Nomor 13 Tahun 1989 tentang Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita) dan TAP MPR Nomor II/MPR/1993 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara (Erwin, 2008). Meski jauh sebelumnya, pada masa Hindia Belanda telah ada aturan/ordonansi terkait lingkungan yang dikeluarkan. Seperti dalam Penetapan Gubernur Jenderal Indenburg pada tahun 1916 yaitu *Parelvisscherij, Sponssenvisscherijordonantie* (Stbl. 1916 Nomor 157). Dalam aturan ini diatur tentang perikanan mutiara dan perikanan bunga karang. Kemudian, pada tahun 1920, Penetapan Gubernur Jenderal Nomor 86, yaitu *Visscherijordonantie* (Stbl 1920 Nomor 396) yang mengatur tentang perikanan untuk melindungi keadaan ikan. Ordonansi lain dibidang yang terkait adalah *Kustvisscherijordonantie* (Stbl 1927 Nomor 144). Selain itu, terdapat pula ordonansi yang sangat penting bagi lingkungan hidup, yaitu *Hidnder-Ordonnantie* (Stbl 1926 Nomor 226) yang diubah/ditambah terakhir dengan Stbl 1940 Nomor 450 yaitu “ordonansi gangguan”. Di bidang perusahaan-industri telah pula dikeluarkan *Bedrijfsregelemen-teringsordonnantie* 1934 (Stbl 1938 Nomor 80 jo. Stbl 1948 Nomor 224), serta banyak lagi ordonansi-ordonansi sejenis (Hardjasoemantri, 2017). Sementara di zaman pendudukan Jepang di Indonesia, boleh dikatakan tidak ada aturan khusus mengenai lingkungan. Adapun aturan yang dikeluarkan pemerintah Jepang kala itu terkait pelarangan penebangan pohon aghata, alba dan balsem. Penebangan dapat dilakukan berdasarkan izin dari Gunzeikan. Hal tersebut berdasarkan Osuma S. Kanrei Nomor 6 yaitu mengenai larangan dimaksud di atas. Adanya ketentuan ini erat kaitannya dengan kebutuhan pemerintah Jepang terhadap tiga jenis kayu dimaksud yang mereka gunakan untuk membuat pesawat peluncur (gliders) sebagai alat transportasi mengangkut logistik tentara (Hardjasoemantri, 2017)..

3.2. Ilmu Sejarah dan Peranannya dalam Pembangunan Bangsa

Perkembangan historiografi di tingkat global dan lokal di Indonesia sendiri telah mengalami perkembangan yang signifikan. Berbagai tradisi penulisan sejarah/historiografi yang dilakukan oleh beberapa peradaban besar telah mampu member dampak bagi kehidupan bangsa-bangsa lainnya. Dalam hal ini, karya-karya para sejarawan dari beberapa peradaban besar ini kemudian mampu memberi inspirasi dan berdampak pada pembentukan watak dan karakter suatu bangsa sebagai bangsa yang mampu berdiri di atas kaki sendiri dalam perkembangan keilmuannya (Indriyanto, 29 Desember 1989).

Pada perkembangan masa modern saat ini kemudian, masyarakat yang menguasai teknologi informasi dapat menjadi masyarakat yang mampu menentukan arah dan orientasi keilmuannya. Perkembangan keilmuan kemudian akan menjadi lebih inklusif sehingga mampu diakses oleh khalayak luas. Pendek kata, IPTEK tidak menjadi monopoli suatu kaum masyarakat

saja, sebagaimana masa lalu/sejarah yang hanya dipelajari oleh para biarawan-biarawati di kuil-kuil sejarah saja. Dengan perkembangan zaman, revolusi informasi terjadi. Setiap aspek dalam IPTEK kemudian berlomba-lomba untuk dapat digunakan dan diterapkan secara terbuka. Konsekuensinya, IPTEK harus menjadi adaptif dan kemudian bersifat praktis-aplikatif. Perkembangan seperti ini pula yang coba diraih oleh sejarah sebagai disiplin ilmu. Dengan demikian, penulisan sejarah berbasis dokumentasi dan berkembang menjadi developmentalisme menjadi sangat urgen diperhatikan oleh berbagai pihak. Tak hanya itu, sifat prediktif ilmu sejarah kemudian dituntut untuk dapat menjawab berbagai kepentingan orientasi di masa depan (menjadi apa yang dikenal dengan sejarah masa depan). Oleh karenanya, tak hanya bersifat ideografis, sejarah di masa modern ini kemudian berkembang secara nomotetis (Notosusanto, 1979: 7).

Dalam konteks sebuah ilmu, sejarah kemudian berjalan sesuai dengan kodratnya untuk dapat menjadi semakin sempurna, rasional, objektif, serta sesuai dengan tradisi keilmiah lainnya. Perkembangan yang demikian di era saat ini menjadi sesuai yang wajar dan harus terjadi mengingat sejarah adalah anak zaman dan tiap generasi akan menulis sejarahnya sendiri. Di titik ini kemudian, sejarah harus berperan dalam menghadapi tantangan zaman. Dengan perubahan yang sedemikian cepat, sejarah turut mengalami transformasi/perubahan. Perubahan disini tentu tidak bermakna bahwa hasil pemikiran para sejarawan di masa lalu sudah tidak memiliki relevansi lagi, namun berarti sejarah sebagai ilmu harus dapat memainkan peran dalam proses transformasi sosial masyarakat yang berkaitan dengan pembangunan bangsa. Dengan demikian, ilmu sejarah tidak akan menjadi ilmu yang tidak “berwibawa” dalam percaturan ilmu pengetahuan.

Dunia kontemporer pada saat itu menuntut setiap disiplin ilmu dapat menjadi alat, dan bukan hanya sekedar tujuan akhir. Dikemukakan bahwa ilmu bekerja demi ilmu telah dianggap usung karena hanya menciptakan disparitas antara para ilmuwan dan realita masyarakat dimana mereka hidup. Bagi ilmu sejarah, berbagai metodologi dan kurikulum yang cocok dalam proses mendukung keterkaitan dan kesepadanan sejarah sebagai ilmu dengan aspek IPTEK dan perkembangan zaman lainnya mutlak harus dikembangkan. Dikemukakan ilmu bekerja untuk ilmu, membuat ilmu menjadi terisolasi dan memunculkan fenomena menara gading sehingga memunculkan kesan kemewahan dan “kontra-produktif”. Sebagaimana kata Benedetto Croce, kekinian atau kontemporer harus mendominasi seleksi dan analisis. Terutama dari sudut pandang para *present minded*, disiplin ilmu sejarah harus mampu meningkatkan pemahaman secara kuantitatif dan kualitatif tentang permasalahan sekitar, dan membantu mencari solusi demi masa depan yang lebih ideal. Walhasil, ilmu sejarah tidak menjadi ilmu yang kering, menjemukan, dan tidak relevan dengan masa kini, apalagi pada abad ke-21. Jadi, sejarah dengan fungsi sosialnya haruslah juga memberi keterangan tentang sebab-sebab terjadinya suatu pola perilaku tertentu (Ibrahim Alfian, 29-11-1994).

Jika diasumsikan bahwa perkembangan zaman seturut pula dengan proses pembangunan maka, sebagaimana pandangan Samuel P. Huntington yang menyatakan bahwa akan terdapat fenomena dimana masyarakat akan rindu terhadap budaya mereka di masa lalu, karena sifat organisnya yang mampu membuat manusia menjadi lebih manusia jika dibandingkan dengan sifat mekanis yang mendera kehidupan manusia dalam perkembangan zaman yang semakin maju tersebut (Huntington, 1993). Jika demikian, (ilmu) sejarah semakin mendapatkan relevansinya. Sejarah yang merupakan ingatan kolektif masa lalu, yang menyangkut berbagai aspek perjalanan sosial-budaya suatu masyarakat akan menjadi cermin bagi kehidupan saat ini. Hal ini karena sejarah dapat menjadi gerbang dalam mengenal budaya suatu bangsa, dan sejarawan kemudian dapat menjadi pemindah/transmitter ingatan kolektif

budaya. Maka, ilmu sejarah kemudian memainkan peran penting dalam proses pembangunan identitas suatu bangsa. Kemampuan pengajaran sejarah akan memiliki efek untuk tetap dapat menjadi inspirasi bagi perkembangan budaya masyarakat. Melalui sejarah kita mengetahui tindakan, pemikiran dan perjuangan manusia dalam menguak nasibnya di masa lampau. Sejarah menopang landasan bagi kepribadian suatu bangsa berupa syarat-syarat yang disediakan dan diwariskan dari pengalaman. Pengetahuan sejarah memberikan landasan untuk menentukan arah perjuangan ke masa depan.

Sejarawan sebagai pihak yang mengembangkan sejarah sebagai ilmu, tentu kemudian memiliki signifikansi penting yang tidak dapat dilepaskan dalam peranan ilmu sejarah dalam pembangunan, Sejarawan harus dapat mengakselerasi perkembangan ilmu sejarah agar lebih aplikatif dalam menjawab tantangan zaman dan pembangunan masyarakat. Dalam hal ini, sejarawan harus mampu bereksperimen dengan beragam tindakan regulasi perubahan tersebut. Sejarawan sekaligus dituntut untuk dapat *me-review* format peran yang akan mereka ambil sekaligus tetap dapat berjalan mengikuti perkembangan zaman. Sejarawan harus mampu bersentuhan langsung dengan problem riil di tengah masyarakat, yang oleh karenanya harus memiliki kemampuan prediktif hingga ke masa depan. Konsekuensinya kemudian, sejarawan tidak hanya bicara masa lalu *an sich*, namun juga harus bicara (prediksi) masa depan (Snow, 1961). Kemampuan demikian memberikan “beban” bagi para sejarawan untuk dapat menanggulangi berbagai persoalan terkait dengan proses pembangunan di masyarakat. Sejarawan berikutnya harus mampu melakukan rekayasa sosial dalam tiap-tiap analisis historis mereka, dalam bentuk perencanaan dan pembangunan lembaga-lembaga, yang bertujuan menahan, mengontrol, atau mempercepat munculnya perubahan-perubahan sosial tertentu (Popper, 1964).

3.3. Fungsi dan Kesadaran Sejarah dalam Pembangunan Berkelanjutan

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, sejarah sebagai ilmu memiliki peran untuk mewujudkan salah satu tujuan –meski dapat pula diterapkan dalam beberapa tujuan yang lain, pembangunan berkelanjutan yaitu memastikan pendidikan berkualitas yang layak dan inklusif serta mendorong kesempatan belajar seumur hidup bagi semua orang. Meski masih ada anggapan bahwa sejarah memang punya kegunaan pragmatis diantaranya untuk pendidikan dan pembentukan jati diri bangsa tetapi tidak mempunyai kegunaan praktis. Oleh karena itu sejarah tidak dianggap merupakan bagian dari intelegensi bersama. Kalau berbicara tentang peranan ilmu sosial dalam pembangunan, sejarah selalu ditinggalkan (Maelissas, 2007). Dalam hal ini maka, arti penting sejarah bagi pembangunan berkelanjutan bukanlah mengacu pada sifat tulisannya (sejarah ilmiah dan sejarah populer), melainkan pada fungsinya, terutama fungsi sejarah sebagai kisah (tulisan sejarah ilmiah). Fungsi sejarah (sebagai kisah) yang perlu dipahami adalah fungsi informatif, fungsi edukatif, fungsi inspiratif, dan fungsi pragmatis (Hardjasaputra, 2015).

Fungsi informatif dapat berarti bahwa melalui informasi sejarah, suatu bangsa menjadi semakin paham dengan jati dirinya. Hal ini mengingat sejarah dapat memberikan informasi soal asal muasal suatu bangsa sehingga apa yang dilakukan sejarahnya memiliki pijakan kesejarahan yang kuat. *Fungsi edukatif* dapat berarti bahwa fungsi informatif dapat menjadi pembelajaran penting –secara holistik. Pembelajaran ini kemudian dibarengi dengan sikap kritis sehingga dapat ditarik pula pembelajaran secara moral. Hal-hal demikian akhirnya menjadi penting bagi pembangunan berkelanjutan terutama jika dikaitkan dengan beberapa prinsip dalam pembangunan berkelanjutan yaitu pendekatan integratif-holistik dan menggunakan perspektif jangka panjang –tidak hanya masa kini dan akan datang, namun juga melibatkan perspektif masa lalu. *Fungsi inspiratif* dapat berarti bahwa segala pengalaman masa lalu dapat menjadi inspirasi

untuk bersikap dan bertindak atau berkreaitivitas dalam menghadapi kehidupan masa kini. Kehidupan manusia saat ini sejatinya diisi dan diperlengkapi dengan pengalaman-pengalaman dari nenek moyang. Ilmu, kepandaian, dan keterampilan yang saat ini ada pada dasarnya adalah pengalaman-pengalaman dari nenek moyang dan orang tua yang mengalami proses transmisi/penerusan. Pengalaman-pengalaman ini kemudian ditambah dan disempurnakan untuk diwariskan kepada keturunan di masa depan (Ali, 2005). Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, hal-hal ini tentu sangat berkaitan dengan konsep “kesinambungan” yang ada, baik dalam sejarah maupun dalam konsep pembangunan berkelanjutan itu sendiri. *Fungsi pragmatis*, dapat berarti bahwa semua fungsi yang sebelumnya ada dapat menjadi bahan acuan bagi para *stakeholders* dalam membuat berbagai kebijakan maupun program kerja yang mendukung tercapainya tujuan-tujuan pembangunan berkelanjutan. Fungsi-fungsi sejarah tersebut penting untuk dipahami secara baik dan benar sebagai bahan pembelajaran dalam proses pembangunan secara luas.

“Hana nguni hana mangke, tan hana nguni tan hana mangke” (“Ada dulu maka ada sekarang, bila tak ada dulu tak akan ada sekarang”). Demikian ungkapan dalam salah satu naskah Sunda kuno. Ungkapan ini berarti bahwa sejarah merupakan proses kesinambungan. Dengan demikian, kita, dengan mengacu pada leluhur kita (memiliki kemampuan) dapat memprediksi kehidupan masa yang akan datang, yang dituangkan dalam pernyataan yang disebut “uga”(semacam ramalan). Namun demikian, fungsi-fungsi sejarah itu hanya dapat dipahami dengan baik jika dibarengi dengan adanya kesadaran sejarah. yaitu kesadaran untuk menyintai sejarah dan memahami arti pentingnya sejarah (Hardjasaputra, 2015). Kesadaran sejarah merupakan kekuatan yang dapat membuat suatu bangsa tegak berdiri walau diterpa berbagai ujian dan cobaan. Bangsa itu akan mengalami kelangsungan kehidupannya dengan baik dan tepat. Dengan kesaaran sejarah itu pula sebuah bangsa akan dapat melakukan partisipasi ke masa depan secara lebih realitis. Perjalanan sejarah ke masa depan kita sudah sampai pada persimpangan jalan antara masa pembangunan yang berorientasi ke dalam (*inward looking*) dengan pembangunan yang berorientasi keluar (*out ward looking*) (Maelissas, 2007).

Meski masih menyisakan persoalan, terutama adanya pandangan bahwa secara umum fungsi sejarah belum dipahami dengan baik oleh kebanyakan masyarakat, namun usaha untuk meningkatkan kesadaran sejarah tetap perlu dilihat dari dua sisi. Tidak hanya dari para sejarawan, masyarakat umum juga perlu memahami fungsi dan kesadaran sejarah dengan baik. Artinya sejarah tidak hanya dijadikan sebagai kumpulan pengetahuan yang statis tapi bisa diaplikasikan di dalam kerangka pembangunan daerah dan bangsa. Jangan sampai pemahaman akan sejarah hanya terbatas pada dongeng, mitos atau legenda yang mengakibatkan fungsi sejarah pun tidak/belum dipahami dengan baik.

4. KESIMPULAN

Dalam artikel ini dapat disimpulkan beberapa hal, *pertama*, sejarah punya arti signifikan dalam menghadapi perkembangan zaman. Sejarah (sebagai ilmu) berperan dalam memberikan penyadaran (*enlightment*) bagi masyarakat untuk membangkitkan kesadaran bermasyarakat (bangsa dan Negara) sebagai bagian dari upaya pembangunan secara luas. *Kedua*, pembangunan berkelanjutan, sebagai bagian dari konsep pembangunan, memiliki relevansi erat dengan ilmu sejarah. Dalam perjalanan historisnya, konsep pembangunan berkelanjutan ialah konsep kesinambungan dalam pembangunan yang bisa dilacak dalam banyak karya-karya sejarah sosial masyarakat. *Ketiga*, sejarah adalah ingatan kolektif masa lalu, yang menyangkut berbagai aspek perjalanan sosial-budaya suatu masyarakat akan menjadi cermin bagi kehidupan saat ini. Hal ini karena sejarah dapat menjadi gerbang dalam mengenal budaya suatu bangsa, dan sejarawan kemudian dapat menjadi pemindah/transmitter ingatan kolektif budaya. Maka, ilmu sejarah

kemudian memainkan peran penting dalam proses pembangunan identitas suatu bangsa. Tak hanya itu, sejarawan juga memiliki peran penting untuk dapat menjawab problematika riil di tengah masyarakat lewat pengetahuan ke-sejarah-an yang mereka kuasai. *Keempat*, dalam kaitan secara langsung dengan pembangunan berkelanjutan maka sejarah memiliki peran untuk mewujudkan salah satu tujuan dalam pembangunan berkelanjutan yaitu memastikan pendidikan berkualitas yang layak dan inklusif serta mendorong kesempatan belajar seumur hidup bagi semua orang. Tujuan ini dapat dicapai dengan menerapkan empat fungsi penting ilmu sejarah sehingga mampu memunculkan kesadaran sejarah. Sejarah akan dipahami arti pentingnya bagi pembangunan berkelanjutan. Sejarah kemudian menunjukkan bahwa kesinambungan sejarah juga berujung pada pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa. Artinya, sejarah merupakan media pemersatu bangsa. Atas dasar demikian maka relevan untuk mengamini pesan Bung Karno “Jangan Sekali-kali Melupakan Sejarah”, atau “JASMERAH”

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, I. (1994, November 29). Keterkaitan dan Kesepadanan Disiplin Sejarah. Makalah Forum Komunikasi Hasil Penelitian Bidang Sastra dan Seni Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud RI.
- Ali, R. M. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: LKiS.
- Erwin, M. (2008). *Hukum Lingkungan dalam Sistem Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup di Indonesia*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Goodland, R., & Irwin, H. (1975). *Amazon jungle: green hell to red desert? an ecological discussion of the environmental impact of the highway construction program in the Amazon basin*. Amsterdam: Elsevier Scientific Publishing Company.
- Hardjasaputra, A. S. (2015). Sejarah Dan Pembangunan Bangsa. *Jurnal Artefak*, 3 (1), 1-6.
- Hardjosoemantri, K. (2017). *Hukum Tata Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Huntington, S. P. (1993). the Clash of Civilizations? *Foreign Affairs*, 72 (3), 22-49.
- Indriyanto. (1989, Desember 29). Sejarah: ilmu atau Seni? Wawasan.
- Kartodirdjo, S. (1988, September 26). Fungsi Pengajaran Sejarah dalam Pembangunan Nasional. *Harian Kompas*.
- Maelissas, S. (2007, Mei). Pentingnya Kajian Ilmu Sejarah Dalam Peningkatan Kualitas Sumberdaya Manusia Dan Pembangunan Daerah Maluku. *Kapata Arkeologi Edisi Khusus*, 61-71.
- Malthus, T. R. (2007). *An Essay on the Principle of Population*. New York: Dover Publications Inc.
- Notosusanto, N. (1979). *Sejarah Demi Masa Kini*. Jakarta: UI Press.
- Pertiwi, N. (2017). *Implementasi Sustainable Development di Indonesia*. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Popper, K. (1964). *The Poverty of Historicism*. New York: Harper & Row.
- Prayogi, A. (2021). Pendekatan Kualitatif dalam Ilmu Sejarah: Sebuah Telaah Konseptual. *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah*, 5(2), 240-254.
- Prayogi, A. (2021). Paradigma Positivisme dan Idealisme dalam Ilmu Sejarah: Tinjauan Reflektif Terhadap Posisi Sejarah Sebagai Ilmu. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 21(1), 75-90.
- Prayogi, A. (2022). Ruang Lingkup Filsafat Sejarah dalam Kajian Sejarah. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 4(1), 1-10.
- Snow, C. (1961). *The Two Cultures and Scientific Revolution*. New York: Cambridge University Press.
- Toffler, A. (1989). *Kejutan Masa Depan*. (S. Kusdiyatinah, Trans.) Jakarta: Pantja Simpati.